

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Islami merupakan masyarakat yang dekat dengan Allah Swt dalam segala kegiatannya di dunia. Asas pertama kali yang tegak dalam sebuah masyarakat adalah aqidah, khususnya aqidah Islam. Maka tugas masyarakat yang pertama, yaitu memelihara, menjaga, dan memperkuat aqidahnya agar tidak goyah saat menghadapi kehidupan di era globalisasi yang penuh dengan hasutan orang-orang yang ingin menghancurkan agama Islam. Aqidah Islam itu membangun, bukan merusak serta mempersatukan umatnya dan tidak memecah belah. Pada akhirnya, aqidah akan mempengaruhi pandangan kaum Muslimin terhadap alam semestanya dan penciptanya. Semakin kuat aqidah pada seseorang akan menumbuhkan rasa cinta pada Rabbnya karena, ia akan menyadari bahwa pencipta alam semesta ini adalah Yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt sehingga, akan membawa pikirannya kepada Allah Swt yang wajib dan satu-satunya disembah karena tidak ada sekutu bagi-Nya.

Asas kedua yang dapat dijadikan tolok ukur masyarakat Islami adalah pada akhlaknya. Manusia telah diberikan potensi kebaikan dan keburukan sejak lahir di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Shihab (2007: 79) :

Masyarakat terdiri dari manusia-manusia yang telah dianugerahi Allah Swt aneka potensi, antara lain potensi melakukan kebaikan dan keburukan. Tidak ada satu pun masyarakat yang seluruh anggotanya berbuat kebaikan tanpa kesalahan dan dosa demikian sebaliknya.

Allah berfirman dalam Surat As-Syams ayat 7-8:

وَتَقَوْلُنَّ حُجْرًا مُّذْمَعًا ۖ فَاقْتُلُنَّ الْأَرْوَاحَ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya, Maka Allah mengilhamkan kepadanya (Jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Manusia dengan potensi ketakwaannya tersebut dapat dikembangkan melalui pengajaran dari kitab suci, khususnya Al-Qur'an yang menjadi pedoman amalan manusia. Bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkan ajaran dalam Al-Qur'an akan melihat bahwa sesungguhnya akhlaq merupakan salah satu pilar utama bagi masyarakat Islam. Dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi (1997) sebagaimana dikutip oleh Muhammad [ed.], (1997: 105) bahwa tugas masyarakat Islam terhadap akhlaq ialah:

1. *Taujih* (mengarahkan) bisa dilakukan dengan penyebaran pamflet, propaganda diberbagai media sosial, pembekalan, dakwah, dan *irsyad* atau menunjuki jalan yang lurus.
2. *Śabit* (memperkuat) dilakukan dengan pendidikan yang sangat panjang waktunya, dan dengan tarbiyah yang mengakar dan mendalam dalam level rumah tangga, sekolah, dan universitas.
3. *Himayah* (memelihara) dilakukan dengan dua hal berikut:

- a. Dengan pengendalian opini umum secara aktif, dengan selalu beramar ma'ruf dan nahi munkar serta membenci kerusakan dan menolak penyimpangan.
- b. Dengan hukum atau undang-undang yang melarang kerusakan sebelum terjadinya dan pemberian sanksi setelah terjadinya. Hal itu untuk menakut-nakuti orang yang hendak menyeleweng.

Masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang diliputi perasaan dendam atau dengki terhadap sesamanya, melainkan menjadi masyarakat yang memiliki rasa cinta terhadap sesama dan cinta terhadap penciptanya. Masyarakat Islam yang lebih mengutamakan persaudaraan Islam atau disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah*. Semua dilakukan agar tercapainya sebuah masyarakat Islami yang kuat aqidahnya serta yang baik akhlaqnya. Semua hal tersebut, akan mudah tercipta apabila masyarakat mempelajari agama yang dianut khususnya agama Islam.

Peranan sebuah agama di dalam kehidupan bermasyarakat, setidaknya ada tiga point yang diungkapkan oleh Shihab (2007: 81) yaitu:

1. Agama hendaknya dapat menjadi pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia.
2. Agama hendaknya memberikan kepada Individu dan masyarakat suatu kekuatan pendorong untuk meningkatkan partisipan dalam karya dan kreasi mereka.
3. Agama dengan nilai-nilainya harus berperan sebagai isolator yang merintangsi seseorang dari segala macam penyimpangan.

Penjelasan mengenai peran agama dalam kehidupan masyarakat, hendaknya agama menjadi dasar bagi setiap manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya di dunia maupun mempersiapkan amal sebaik-baiknya untuk bekal di akhirat agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak aqidah serta akhlak masyarakat. Setiap umat manusia memiliki amalan-amalan tersendiri, namun dapat pula ditingkatkan lagi agar kualitas hidupnya semakin baik. Cara dalam meningkatkan kualitas hidup di dunia salah satunya dengan berbuat baik atau soleh kepada sesama yang dapat tercipta dari hubungan sosial yang telah terjalin di antara mereka. Selain itu, mereka juga dapat menambah wawasan ilmu agama untuk memperbaiki amalan-amalan yang buruk. Dua hal tersebut dapat sekaligus dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Apabila seorang ingin menambah wawasan ilmu agamanya, dapat mengikuti pengajian yang ada di sekitar rumah. Ikut serta dalam kegiatan bermanfaat seperti ini akan memberikan transfer ilmu dari yang dimiliki oleh seorang ahli ilmu agama seperti ustadz yang sedang berceramah kepada para jama'ah pengajian. Dalam majelis ini, seseorang akan mengetahui segala amalan yang wajib dikerjakan dan amalan yang haram untuk dilakukan. Seiring dengan berjalannya waktu, seseorang mulai merubah perilakunya menjadi lebih baik. Sehingga adanya pengajian merupakan salah satu dari perwujudan ibadah kepada Allah. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Shihab (2007: 88) bahwasanya:

Apabila seseorang telah menganut akidah Tauhid dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas, yang kesemuanya merupakan Ibadah kepada Allah, baik Ibadah dalam pengertiannya yang sempit (Ibadah murni) maupun pengertiannya yang luas.

Penjelasan di atas juga dapat disempurnakan, apabila seorang manusia memiliki sikap sosial yang baik dan sering mengikuti pengajian maka semakin banyak pula ilmu yang telah diserap khususnya bagi jama'ah pengajian tersebut dan dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Islam merupakan agama yang menyerukan untuk berbuat baik kepada manusia lainnya. Sama dengan halnya akhlak manusia yang ada sejak lahir, sikap sosial atau kemanusiaan juga telah ada sejak terbentuknya sebuah kelompok masyarakat yang mengalami interaksi sosial. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Soekanto (2013: 55), yaitu "Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial." Semakin banyak ilmu agama yang diketahui oleh seseorang maka akan merubah pola pikir sosialnya karena agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berjiwa sosial seperti saling tolong menolong bila ada teman yang kesusahan, gemar bersodaqoh, saling menghargai antara satu dengan yang lainnya dan saling melindungi saudaranya.

Agama mampu menyebabkan tumbuhnya perubahan sosial pada masyarakat. Salah satu faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat adalah adanya penemuan baru dalam berbagai aspek kehidupan. Segala macam ajaran yang telah tertulis dalam Al-Qur'an, baru di era modern ini para ahli mampu memecahkan rahasia yang tersimpan

dalamnya. Awalnya masyarakat tidak mengetahui apa-apa sekarang mereka mengetahui hal-hal baru yang dapat meningkatkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Sebelumnya orang tidak mengetahui manfaat dari berinfaq, maka dengan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli dijadikannya sebagai penemuan baru atau ilmu baru dalam pikirannya. Bahwa ternyata manfaat berinfaq dapat membersihkan jiwa dan dapat menolong sesama. Adanya hal tersebut mendorong seseorang untuk saling berlomba-lomba berbuat kebaikan. Muhammad [ed.], (1997: 125) mengungkapkan bahwa *amal shalihah* yang di dalam Al-Qur'an memiliki makna luas, meliputi segala sesuatu yang membawa maslahat kepada agama dan dunia, membawa maslahat untuk individu dan masyarakat. Ia juga meliputi ibadah dan muamalah atau aktivitas hidup dunia dan akhirat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2016 di Masjid Al-Ihsan, Senggolan dalam jangka waktu kurang lebih seminggu dihitung sejak tanggal tersebut, realita yang terjadi adalah masih memiliki beberapa kekurangan untuk mencapai masyarakat yang Islami. Sudah bukan rahasia umum lagi apabila di dalam masyarakat selalu ada kelompok-kelompok kecil yang muncul karena merasa adanya kesamaan antara satu individu dengan individu lainnya. Dijelaskan oleh Soekanto (2013: 145) "Kelompok kecil atau *small group* mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat dan juga terhadap perilaku sehari-hari seorang individu." Teori tersebut benar adanya, terutama dalam kehidupan di pedesaan yang masyarakatnya senang membentuk sebuah kelompok kecil, tidak terkecuali

pada jama'ah pengajian di Masjid Al-Ihsan. Jama'ah pengajian di sini memiliki variasi umur. Mayoritas jama'ahnya ialah orang tua, namun para remaja juga menghadiri pengajian ini. Beberapa jama'ah terkadang masih melakukan ghibah, iri dengan kebahagiaan orang lain, riya' dalam beramal, dan ada yang terjerat hutang, sehingga masih ada yang belum terbiasa untuk bersodaqoh. Akan tetapi, di sisi lain para jama'ah yang memiliki kelebihan harta akan memberikannya kepada orang yang kurang mampu atau untuk kegiatan masjid. Realita inilah yang menjadi dasar dalam memilih Masjid Al-Ihsan sebagai objek penelitian karena, masjid ini mempunyai beberapa agenda pengajian rutin yang disuguhkan kepada jama'ahnya.

Gejolak sosial yang terjadi di masyarakat tersebut terutama pada jama'ah pengajian, akan berdampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang terjadi adalah adanya adu mulut antar tetangga, penghasutan, dan merendahkan citra orang lain. Sedangkan dampak jangka panjangnya ialah tidak tercapainya tujuan masyarakat Islami yang beraqidah dan berakhlak yang dapat dijadikan teladan bagi para remaja di kampung tersebut, sehingga nantinya akan menimbulkan krisis moral pada remaja dan hilangnya rasa empati dan simpati antar sesama.

Oleh sebab itu, penanaman dan pengamalan ajaran agama Islam sangat perlu diterapkan pada sikap sosial jama'ah pengajian Masjid Al-Ihsan agar terhindar dari sifat-sifat tercela yang akan menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat keaktifan jama'ah mengikuti kegiatan Pengajian di Masjid Al-Ihsan Senggotan?
2. Bagaimana tingkat sikap sosial jama'ah pengajian Masjid Al-Ihsan Senggotan?
3. Adakah hubungan keaktifan mengikuti kegiatan pengajian dengan sikap sosial jama'ah Masjid Al-Ihsan Senggotan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan.

1. Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain, yaitu:
  - a. Untuk mengetahui tingkat keaktifan jama'ah mengikuti kegiatan Pengajian di Masjid Al-Ihsan Senggotan.
  - b. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai sikap sosial jama'ah pengajian Masjid Al-Ihsan Senggotan.
  - c. Untuk mengetahui adanya hubungan keaktifan mengikuti kegiatan pengajian dengan sikap sosial jama'ah Masjid Al-Ihsan Senggotan.



2. Penelitian ini memiliki kegunaan antara lain, yaitu:

a. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan nonformal yang berkaitan dengan penanaman dan pengamalan pendidikan agama pada perilaku sosial jama'ah pengajian.

b. Secara Praktis:

- 1) Dijadikan sebagai pelengkap pengetahuan/ informasi yang berkaitan dengan pendidikan nonformal seperti pengajian.
- 2) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana dalam merubah pola hidup sosial yang baik.
- 3) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan oleh masyarakat, khususnya jama'ah pengajian agar mampu mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mampu dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai salah satu macam pendidikan nonformal yang berlaku di tengah masyarakat yaitu pengajian.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Dalam memudahkan pembahasan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan, sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan,** Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dan sistematika pembahasan.

**Bab II Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori,** Bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu dan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan serta berisi kerangka teori guna memperkuat teori skripsi.

**Bab III Metode Penelitian,** Bab ini membahas jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta teknik analisis data

**Bab IV Hasil Dan Pembahasan,** Bab ini memuat hasil penelitian yang sudah dianalisis serta dibahas oleh peneliti mengenai keterkaitan objek yang akan diteliti yaitu hubungan keaktifan mengikuti pengajian dan sikap sosial jama'ah.

**Bab V Penutup,** Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang diberikan oleh peneliti.